

ANALISIS DOKTRIN CORPUS DELICTI ERASTUS SABDONO DALAM PERSPEKTIF TEOLOGI JOHN CALVIN TENTANG INKARNASI KRISTUS

Chandra Wahyuni Irawati
Sekolah Tinggi Teologi Moriah, Tangerang
Email: chandrawahyuni29@gmail.com

Submitted: 9 October 2025 Revision: 24 November 2025 Accepted: 2 Desember 2025

Abstract

This study examines Erastus Sabdono's concept of corpus delicti from the perspective of John Calvin's theology on the doctrine of Christ's incarnation. As a comparative dogmatic study using qualitative library research methods, this study finds that the concept of corpus delicti, which underlies and serves as a lens for Sabdono's theological conclusions regarding the incarnation of Christ, contains deviations from the teachings of Scripture. This study shows that there are several theological distortions in the doctrine of corpus delicti, including the negation of the doctrine of Christ's incarnation and the distortion of the true message of the Gospel, which implicitly results in a concept of salvation based on morality or legalism. The doctrine of corpus delicti also has the potential to produce an unrealistic concept of Christian perfection given the sinful nature of humans.

Keywords: *Corpus delicti; Doctrine of Christ; Incarnation of Christ*

Abstrak

Studi ini mengkaji konsep corpus delicti dari Erastus Sabdono dalam perspektif teologi John Calvin tentang doktrin inkarnasi Kristus. Sebagai studi komparatif dogmatis dengan metode kualitatif kepustakaan, studi ini menemukan bahwa konsep corpus delicti, yang melatarbelakangi dan menjadi lensa bagi kesimpulan-kesimpulan teologis yang diajarkan Sabdono mengenai inkarnasi Kristus, mengandung penyimpangan dari pengajaran Kitab Suci. Studi ini menunjukkan adanya beberapa distorsi teologis pada doktrin corpus delicti, di antaranya negasi terhadap doktrin inkarnasi Kristus dan distorsi terhadap pesan Injil yang sejati yang secara implisit menghasilkan konsep keselamatan berbasis moral atau legalisme. Doktrin corpus delicti juga berpotensi menghasilkan konsep kesempurnaan Kristen yang tidak realitis dengan natur manusia yang berdosa.

Kata Kunci: *Corpus Delicti; Doktrin Kristus; Inkarnasi Kristus*



Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen by <https://jurnal.moriah.ac.id/index.php/didache/>
is licensed under a Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional

PENDAHULUAN

Dewasa ini, gereja masih terus diperhadapkan dengan berbagai tantangan dan perdebatan teologis, khususnya yang menyentuh aspek-aspek fundamental dalam doktrin Kristen.¹ Salah satu isu yang menimbulkan diskusi intensif di kalangan para hamba Tuhan dan teolog beberapa tahun terakhir adalah munculnya ajaran dan penafsiran teologis mengenai doktrin Kristen yang kemukakan oleh Erastus Sabdono dalam kerangka *corpus delicti*.²

Konsep *corpus delicti* menekankan pentingnya pembuktian kesalahan Iblis melalui kehadiran manusia (Adam pertama) dan Kristus (Adam Kedua) sebagai *corpus delicti* (barang bukti). Ajaran ini telah berdampak signifikan terhadap sejumlah doktrin Kristen konservatif, di antaranya doktrin inkarnasi Kristus. Dalam pemikiran Sabdono, Yesus sebagai Adam kedua, berinkarnasi menjadi manusia untuk melakukan ketaatan yang telah gagal dilakukan oleh Adam pertama. Karena itu tujuan inkarnasi Kristus adalah untuk membuktikan kesalahan iblis dan menjadi *corpus delicti*.³ Konsep Kristus dalam lensa *corpus delicti* tersebut menghasilkan pemikiran krusial yang merujuk pada penyangkalan akan inkarnasi, ke-Tuhan-an, dan kesetaraan Yesus dengan Allah Bapa.

Doktrin Inkarnasi Kristus menempati posisi sentral dalam teologi Kristen. John Calvin, salah satu tokoh terkemuka dalam gerakan Reformasi, secara mendalam membahas doktrin tersebut dalam karya-karyanya. Bagi Calvin, inkarnasi Kristus merupakan pusat dari seluruh bangunan teologi Kristen.⁴ Distorsi terhadap konsep inkarnasi Kristus akan berdampak pada ragam pemahaman teologis yang tidak selaras dengan Kitab suci.

Konsep *corpus delicti* yang banyak dipopulerkan oleh Sabdono kini memicu perdebatan dari berbagai kalangan, termasuk dari gereja-gereja. Pemikiran tersebut dinilai telah menggeser

¹ Sebagai contoh, perdebatan mengenai inkarnasi Kristus. Anselmus berpandangan bahwa motif inkarnasi dan kematian Yesus Kristus di kayu salib adalah karena manusia sudah jatuh di dalam dosa, dan tidak ada cara lain bagi Allah untuk menyelamatkan manusia kecuali melalui inkarnasi. Sebaliknya, pandangan lainnya berpendapat bahwa jika motif inkarnasi semata-mata hanya ditekankan pada penebusan manusia dari dosa, maka akibatnya dosa akan dipandang sebagai sebuah kemestian (*necessity*) bagi Allah. Bonaventura dan John Duns Scotus adalah teolog-teolog ordo Fransiskan yang tergabung dalam pandangan ini. Mereka menolak bahwa satu-satunya motif inkarnasi adalah penebusan dosa manusia. Dengan demikian perdebatan-perdebatan serupa mengenai inkarnasi Kristus masih terus berkembang hingga sekarang. Jessica Novia Layantara, “Kemestian Dosa dalam Inkarnasi Kristus,” *Jurnal Amanat Agung* 14, no. 1 (2018): 108–34.

² Sonny Eli Zaluchu, “Persoalan *Corpus delicti* dalam Teologi Kristen tentang Persidangan Ilahi,” *Kurios* 6, no. 2 (2020): 216–26; Erastus Sabdono, *Corpus delicti-Hukum Kehidupan* (Jakarta: Rebot Ministry, 2016), 56–57.

³ Sabdono, Logos 1, https://www.youtube.com/watch?v=GiRmE_GA44k diakses 13 April 2024; Erastus Sabdono, *Keselamatan Menurut Kitab Roma: Menjadi Umat yang Kudus* (Jakarta: Rebot Literature, 2018), 23.

⁴ Robert Letham, *Allah Trinitas: Dalam Alkitab, Sejarah, Teologi, dan Penyembahan* (Surabaya: Momentum, 2014), 267–73.

fondasi penafsiran tradisional yang selama ini dianut oleh gereja mainstream dan institusi-institut teologi. Itu sebabnya Sabdono menuai kritik dan reaksi keras berupa penolakan dari berbagai kalangan. Menyikapi hal ini, sinode Gereja Bethel Indonesia (GBI), tempat Sabdono pernah bernaung, merasa perlu melakukan klarifikasi secara organisasional.⁵

Beberapa teolog/akademisi yang melakukan penelitian sebelumnya telah mencoba untuk mengkritisi doktrin *corpus delicti* Sabdono, seperti yang dilakukan oleh Sonny Eli Zaluchu dan Yosep Belay. Zaluchu melakukan analisis dengan menerapkan kerangka *fits biblical expectations* dari Craig Keener. Melalui pendekatan tersebut, Zaluchu menguji keselarasan dan ketidaksesuaian doktrin Sabdono terhadap ekspektasi biblika. Yosep Belay mengkritisi pemikiran Sabdono dengan pendekatan teologis dan hermeneutika yang merujuk pada ragam penafsiran kristologis Sabdono yang dianggap *ugal-ugalan*. Penelitian tersebut menemukan bahwa doktrin Kristologi direduksi sehingga menempatkan Yesus bukan sebagai Allah sejati.⁶

Sebagai penelitian dogmatis komparatif, studi ini akan secara khusus membandingkan pemikiran Sabdono dengan teologi Calvin dalam ranah kristologi (inkarnasi).⁷ Kerangka teologis Calvin yang komprehensif mengenai doktrin Kristus akan menjadi landasan teologis dalam mengkaji dan mengevaluasi permasalahan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif⁸ riset literatur (kepuustakaan) dengan pendekatan komparatif dogmatis, yang akan mengeksplorasi, menganalisis, dan membandingkan pemikiran Sabdono dan Calvin secara sistematis, serta mengevaluasi dan menemukan implikasi teologisnya. Penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam

⁵ Zaluchu, "Persoalan *Corpus delicti* dalam Teologi Kristen Tentang Persidangan Ilahi," 217. <https://doi.org/10.30995/kur.v6i2.172>. Lihat juga <https://www.gramediapost.com/2018/09/tanggapan-gereja-bethel-indonesia-terhadap-ajaran-pdt-dr-erastus-sabdono/> diakses 9 Februari 2024.

⁶ Yosep Belay, *Kristologi yang Diselewengkan: Respon Apologetik Terhadap Karikatur Teologi Erastus Sabdono* (Sidoarjo: Bible Culture Study, 2023), 439-87; Zaluchu, "Persoalan *Corpus delicti* dalam Teologi Kristen Tentang Persidangan Ilahi," 216-26.

⁷ Sebagai tokoh penting dalam Reformasi Protestan dan teolog terkemuka pada abad ke-16, Calvin dikenal karena kontribusinya dalam mengembangkan teologi Reformed, yang menjadi dasar bagi banyak denominasi Protestan. Calvin sering terlibat dalam perdebatan teologis, termasuk tentang konsep inkarnasi Kristus yang merupakan salah satu doktrin sentral dalam Kekristenan. Melalui tulisan-tulisannya, terutama *Institutes of the Christian Religion*, Calvin berusaha menjelaskan dan mempertahankan pemahaman alkitabiah tentang inkarnasi, serta menanggapi kekeliruan atau kesalahpahaman yang dia lihat dalam pemikiran teologis pada zamannya. Lih. Letham, *Allah Trinitas: Dalam Alkitab, Sejarah, Teologi, dan Penyembahan*, Surabaya: Momentum, 267-73.

⁸ Lihat Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 205-13; John W. Creswell dan J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (California: Sage publications, 2017), 231-34.

terhadap teks-teks teologis, interpretasi doktrinal, serta komparasi pandangan kedua tokoh. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi konstruksi teologis dari kedua pemikir dengan menganalisis karya-karya primer dan sekunder mereka, dengan tetap mempertimbangkan otoritas Kitab Suci sebagai *common ground*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Corpus Delicti dalam Perspektif Erastus Sabdono

Secara etimologis, frasa *corpus delicti* (bentuk jamak: *corpora delicti*) dalam Bahasa Latin bermakna *body of crime* atau secara umum dipahami sebagai “barang bukti” suatu tindak pidana.⁹ Konsep ini berasal dari ranah hukum dalam sistem pengadilan di negara-negara Barat¹⁰ yang perinsipnya, suatu kejahatan harus dibuktikan terlebih dahulu sebelum seseorang dihukum karena tuduhan melakukan kejahatan tertentu.¹¹ Semua persidangan pidana bergantung pada keberhasilan pengembangan *corpus delicti*. Istilah *corpus delicti* sering digunakan dalam keputusan banding untuk menunjukkan elemen hukum yang diperlukan untuk menunjukkan bahwa suatu kejahatan telah dilakukan.¹²

Beberapa tahun terakhir, istilah *corpus delicti* yang seharusnya berada dalam bidang hukum tersebut telah diadopsi dan diaplikasikan dalam bidang teologi oleh Erastus Sabdono. Pengakuan Sabdono, istilah *corpus delicti* mulanya didapatkan dari Johannes Verkuyl (biasanya disingkat menjadi J. Verkuyl), seorang teolog dan filsuf Kristen yang berkontribusi dalam bidang etika dan teologi misi. Sebagai seorang pengajar etika, Sabdono menemukan bahwa Taurat adalah *corpus delicti*. Tanpa Taurat, pelanggaran atau dosa tidak dapat

⁹ Zaluchu, “Persoalan *Corpus delicti* dalam Teologi Kristen Tentang Persidangan Ilahi,” 217.

¹⁰ Beberapa contoh negara-negara Barat yang menggunakan prinsip *corpus delicti* dalam sistem hukum pidana di antaranya: Amerika Serikat dan Kanada; Negara-negara Eropa seperti Inggris, Perancis, Jerman, Italia, dan banyak lagi; dan juga Australia. *Corpus delicti* menjadi bagian integral dari sistem hukum pidana di negara-negara tersebut, namun implementasi dan interpretasi prinsipnya dapat sedikit bervariasi. Lihat Joshua Dressler dan Thomas J Bernard, “Encyclopedia of crime & justice,” dalam (*No Title*), 2002; Thomas A. Mullen, “Rule Without Reason: Requiring Independent Proof of the *Corpus delicti* as a Condition of Admitting an Extrajudicial Confession,” *USFL Rev.* 27 (1992): 385.

¹¹ Daniel Oran dan Mark Tosti, “Oran’s Dictionary of the Law,” (*No Title*), 2000, 119–20; Theodore Sachs, “Criminal Law: Proof of the *Corpus delicti* by the Use of Extra-Judicial Confessions,” *Michigan Law Review* 48, no. 8 (1950): 1197–99, <https://doi.org/10.2307/1284096>.

¹² Lihat *Corpus delicti* in Criminal Law, <https://www.ojp.gov/ncjrs/virtual-library/abstracts/corpus-delicti-criminal-law>. Ada empat jenis dasar tindakan kejahatan/kriminal: (1) aktivitas fisik langsung yang menghasilkan efek kriminal, (2) kegagalan untuk melaksanakan kewajiban yang diwajibkan secara hukum, (3) kegagalan untuk menolak keterlibatan dalam tindakan ilegal, dan (4) kepemilikan barang yang dianggap melanggar hukum oleh undang-undang.

didefinisikan atau dianggap ada.¹³ Untuk menunjukkan suatu kesalahan diperlukan *corpus delicti*, sehingga terdakwa dapat dihukum.¹⁴

Doktrin *corpus delicti* Sabdono tidak hanya disampaikan secara internal dalam lingkup gereja tempat Sabdono bernaung, melainkan juga disebarluaskan secara masif melalui platform media sosial, sehingga dapat dengan mudah diakses oleh jemaat Kristen di berbagai tempat. Pengajaran Sabdono dipublikasikan melalui beragam medium, seperti rekaman khotbah atau pengajaran melalui kanal YouTube, publikasi buku, dan tulisan-tulisan dalam bentuk artikel renungan.¹⁵ Video yang berisi pemaparan teologi *corpus delicti* yang diunggah oleh kanal resmi Truth.id telah memperoleh lebih dari tiga belas ribu empat ratus kali penayangan. Angka ini mengindikasikan bahwa pengajaran tersebut telah meraih perhatian dan dikenal di kalangan gerejawi, terutama dalam lingkungan Sinode GSKI.¹⁶ Kehadiran doktrin ini dianggap membawa suatu doktrin baru ke dalam gereja. Pemikiran Sabdono mengenai *corpus delicti* telah memberi pengaruh, menentukan warna, dan arah pokok-pokok penting pengajaran teologinya, di antaranya doktrin Kristus.¹⁷

Menggunakan konsep *corpus delicti*, Sabdono menjelaskan bagaimana sistem peradilan Allah terhadap eksistensi Iblis yang memimpin pemberontakan melawan Allah.¹⁸ Menurut Sabdono, Iblis belum dapat dinyatakan bersalah dan dihukum, kecuali terdapat bukti yang disebut *corpus delicti*. Iblis/Lucifer¹⁹ tidak lebih dari seorang “anak” yang gagal taat, dan

¹³ Sebagai contoh: bagaimana pembunuh dapat dinyatakan bersalah bila tidak ada hukum “jangan membunuh”. Maka taurat/hukum “jangan membunuh” merupakan *corpus delicti*, bukti untuk menunjukkan kesalahan. Sama seperti orang yang buang air kecil di pinggir jalan, siapakah yang dapat menyatakan orang tersebut bersalah? Kecuali ada tulisan “dilarang buang air kecil disini” dan ada orang yang buang air kecil di tempat yang benar, yakni toilet. Orang yang melakukan hal benar tersebut menjadi *corpus delicti* untuk membuktikan orang pertama telah bersalah. Karena itu diperlukan pribadi yang berhasil taat dan melakukan kebenaran untuk membuktikan kesalahan lucifer.

¹⁴ Erastus Sabdono, Satan (Indonesia: Truth.id, 2020). <https://www.youtube.com/watch?v=B3ykH0odz4c> diakses 13 April 2024.

¹⁵ Beberapa buku tersebut seperti: Menemukan Kekristenan yang Hilang, *Corpus delicti: Hukum Kehidupan, Apakah Keselamatan Bisa Hilang, Sempurna: Panggilan Orang Percaya*, dan beberapa buku lainnya. Laman web lihat <https://www.gskikebonjeruk.org/#gembala>; Channel resmi Truth.id <http://www.youtube.com/@Truthid>.

¹⁶ Latar belakang GSKI dapat dilihat dalam laman <https://www.gskikebonjeruk.org/#gembala>. Erastus Sabdono adalah Gembala Sidang GSKI Rebot Kelapa Gading yang juga Rebot Ministry.

¹⁷ Selain itu doktrin *corpus delicti* juga berpengaruh pada doktrin-doktrin lainnya, seperti doktrin manusia, doktrin Allah, keselamatan, pneumatologi, dan sebagainya.

¹⁸ Erastus Sabdono, Satan (Indonesia: Truth.id, 2020). <https://www.youtube.com/watch?v=B3ykH0odz4c&t=4115s> diakses 13 April 2024.

¹⁹ Menurut Sabdono, Iblis dan Setan merupakan oknum yang sama. Dalam PL disebut Setan, tetapi dalam PB diterjemahkan Iblis. Selain itu, dalam kitab Yesaya terdapat penggambaran figur yang disebut sebagai “*morning star*” atau “bintang timur”, yang kemudian dalam beberapa terjemahan diidentifikasi sebagai Lucifer.

tidak hormat kepada Bapa. Oleh karena itu diperlukan kehadiran anak Allah lainnya yang punya ketaatan dan sikap hormat yang benar kepada Allah Bapa, yakni manusia.²⁰ Allah menciptakan anak-Nya yang lain, yaitu Adam (manusia) sebagai *corpus delicti* untuk membuktikan kesalahan Iblis.²¹ Namun kisah di Eden dalam Kejadian 3 telah mencatat kejatuhan manusia ke dalam dosa. Manusia sebagai *corpus delicti* telah gagal menjadi ciptaan yang sempurna dalam melakukan kehendak Allah.

Menurut Sabdono, baik Lucifer maupun Adam dipahami sebagai figur “anak-anak Allah” yang mengalami kegagalan dalam menaati dan menghormati kehendak Bapa. Yesus Kristus, yang juga disebut sebagai “Anak Allah” hadir sebagai Adam kedua atau Adam terakhir (1 Kor. 15:45; Roma 5:12-21), kemudian diutus untuk melakukan ketaatan yang telah gagal dilakukan oleh Adam pertama. Sehingga *corpus delicti* sebenarnya adalah tugas yang disandang oleh Adam pertama, tetapi gagal dilakukan dan diselesaikan. Untuk mengalahkan Iblis atau membuktikan Iblis bersalah sehingga bisa dihukum, tidak ada jalan lain kecuali Anak Tunggal Bapa harus datang ke bumi menjadi manusia. Inkarnasi dan kehadiran Kristus adalah untuk membuktikan bahwa ada pribadi yang taat dan mengabdikan sepenuhnya kepada Allah. Dengan demikian, tujuan inkarnasi Kristus adalah untuk membuktikan kesalahan iblis dan menjadi *corpus delicti*.²²

Sabdono menyatakan bahwa kelahiran Kristus tidak lebih luar biasa dibanding kelahiran Adam karena keduanya sama-sama menjalankan fungsi sebagai *corpus delicti*. Adam dan Yesus sama-sama dilahirkan dengan reproduksi aseksual, tanpa persetubuhan. Keduanya lahir dari Allah dan menjadi yang sulung. Jika Adam berhasil hidup suci mencapai gambar dan rupa Allah, maka Adam akan menjadi satu-satunya anak tunggal Bapa yang sulung, dengan demikian kelahiran Yesus tidak perlu. Karena kegagalan Adam sebagai yang sulung, maka Allah mengutus Yesus sebagai Adam kedua yang juga serupa seperti Adam pertama (Ibrani

Erastus Sabdono, *Satan* (Indonesia: Truth.id, 2020). <https://www.youtube.com/watch?v=B3ykH0odz4c> diakses April 2024.

²⁰ Sabdono, *Corpus delicti-Hukum Kehidupan*, 50-57; Erastus Sabdono, *Satan* (Indonesia: Truth.id, 2020). <https://www.youtube.com/watch?v=B3ykH0odz4c> diakses Maret 2024.

²¹ Erastus Sabdono, *Kehendak Bebas Manusia*, Jakarta: Relite, 2016, 50-60; Sabdono, *Apakah Keselamatan Bisa Hilang*, 62; Sabdono, *Corpus delicti-Hukum Kehidupan*, 50-57. Berdasarkan pandangan Sabdono, kekristenan merupakan sebuah proses penyelamatan yang bertujuan membentuk umat pilihan menjadi pribadi yang memiliki kualitas *corpus delicti*, yakni berkualitas seperti kualitas Tuhan Yesus, yang memiliki penghormatan secara pantas kepada Bapa di surga.

²² Sabdono, *Apakah Keselamatan Bisa Hilang* (Jakarta: Reobot Literature, 2016), 343.

2:17).²³ Ketaatan sempurna Kristus menjadi bukti bahwa pemberontakan Iblis merupakan suatu kesalahan dan layak untuk di hukum.²⁴

Konsep Sabdono mengenai Kristus dalam lensa *corpus delicti* memberi pengaruh pada pemaparan teologis lainnya, seperti kesetaraan Kristus dan ke-Tuhan-an Kristus. Sabdono menyatakan bahwa sebagai Anak Allah yang diutus menggantikan Adam pertama, Yesus tidak setara dengan Allah. Oleh ketaatan dan proses yang dilalui dengan sempurna, Yesus sebagai manusia yang berisi Logos atau Allah, layak menyandang gelar Tuhan.²⁵ Yesus adalah Tuhan, tetapi bukan Allah, yang setara dengan Allah Bapa. Segala kuasa bukan milik Yesus, tetapi milik Bapa. Tetapi Bapa menyerahkan kuasa kepada Yesus untuk mengatur jagad raya. Di atas Yesus ada Bapa yang punya kuasa, kerajaan, dan kemuliaan.²⁶

Berdasarkan teks Yohanes 1, Sabdono menegaskan bahwa bukan *Logos* yang menjelma menjadi manusia yang diberi nama Yesus, melainkan *Logos* yang masuk dalam diri “manusia” yang bernama Yesus (inkarnasi). Karena itu Yesus seratus persen manusia. Orang yang dipenuhi *Logos* adalah orang yang dipenuhi Allah.²⁷ Dalam logika Sabdono, jika Yesus adalah Allah itu sendiri, maka Yesus tidak perlu dipenuhi Allah. Yesus adalah anak manusia yang dipenuhi Allah.

Menurut Sabdono, banyak orang Kristen yang keliru memahami tentang *Logos*. Dalam Yohanes 1:1 tertulis: “Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah.” Kata *ho Theos* merujuk pada Allah Bapa. Dan kata *ho Logos* yang disebut juga sebagai *Theos* merujuk pada Yesus sebagai Firman. Kata *Theos* merupakan bentuk tunggal dan menunjuk pada Bapa. Kata *ho Logos* menunjuk pada Yesus, Sang Firman yang Hidup. Sabdono berpandangan bahwa meskipun Yesus adalah *ho Logos*, Ia tidak setara

²³ Sabdono, *Apakah Keselamatan Bisa Hilang*, 137; lihat juga Sabdono, Logos 1, https://www.youtube.com/watch?v=GiRmE_GA44k; diakses 13 April 2024.

²⁴ Sabdono, *Apakah Keselamatan Bisa Hilang*, 58.

²⁵ Sabdono, *Apakah Keselamatan Bisa Hilang*, 137; Sabdono, *Menjadi Umat yang Kudus*, 22; Sabdono, “Logos (37): Menyingkap Yohanes 1” 2003. <https://www.youtube.com/watch?v=AO5EOfVsOdA&t=1808s> diakses 13 April 2024; Sabdono, Logos 1, https://www.youtube.com/watch?v=GiRmE_GA44k diakses 13 April 2024; <https://www.youtube.com/watch?v=UwL3ybGvRmk&t=5459s>; Erastus Sabdono, “Logos (37): Menyingkap Yohanes 1” 2003. <https://www.youtube.com/watch?v=AO5EOfVsOdA&t=1808s> diakses 13 April 2024.

²⁶ Erastus Sabdono, “Yesus dan YHWH beda tapi satu kekuasaan: menjawab Trinitas” <https://www.youtube.com/watch?v=blcTPdyaN5I>, diakses 16 April 2024.

²⁷ Menurut Sabdono, Yesus boleh dipahami sebagai “bersama dengan Allah” tetapi bukan berarti *Logos* adalah pribadi kedua Allah. *Logos* adalah perkataan Allah yang jikalau dipenuhi pada seseorang maka orang tersebut sama dengan kepenuhan Allah. Sabdono, Logos (01), https://www.youtube.com/watch?v=GiRmE_GA44k diakses 13 April 2024; Sabdono, “Logos (37): Menyingkap Yohanes 1” 2003. <https://www.youtube.com/watch?v=AO5EOfVsOdA&t=1808s> diakses 13 April 2024.

dengan *ho Theos* (yaitu Sang Bapa). Kata “Anak Allah (*Theos*)” menunjukkan bahwa Yesus bukanlah *Theos* itu sendiri, melainkan Anak dari *Theos*. Dengan demikian, Bapa adalah *Theos*, merupakan Pribadi yang berbeda dengan *Logos*, yang adalah Allah Anak atau Anak Tunggal Bapa.²⁸

Berbagai jabatan unik dari Yesus bukanlah milik Yesus yang sesungguhnya melainkan milik Allah. Juruselamat yang sejati adalah Allah Yahweh, bukan Yesus. Allah lah yang menyelamatkan manusia, sehingga Yahweh adalah Juruselamat yang sebenarnya. Demikian pula yang disebut Alfa Omega, Gembala yang baik, dan Sang Terang itu adalah Yahweh. Pekerjaan Bapa dilakukan oleh Yesus. Karena itu, Yahweh yang adalah Juruselamat, Alfa Omega, Gembala yang baik, dan Sang Terang yang sesungguhnya. Tetapi Yahweh berdiam dan berkarya di dalam diri Yesus.²⁹

Yesus adalah anak Allah yang mengenakan atau berisi Logos. Logos adalah Firman, hikmat, kuasa. Ketika Logos itu berada dalam Yesus, Ia memiliki kemampuan untuk melakukan segala sesuatu, termasuk mengerjakan karya-karya yang hendak Allah kerjakan, seperti berbagai mujizat. Pada hakikatnya, Allah Bapalah yang bekerja melalui diri Yesus. Karena itu Yesus mengatakan: “Sesungguhnya barangsiapa percaya kepada-Ku, ia akan melakukan juga pekerjaan-pekerjaan yang Aku lakukan, bahkan pekerjaan-pekerjaan yang lebih besar dari pada itu. Sebab Aku pergi kepada Bapa (Yohanes 14:12).” Yesus dapat membuat mujizat karena Allah Bapa menyertai Dia, bukan karena Dia adalah Allah itu sendiri. Dengan demikian, Yesus berperan sebagai sarana atau instrumen yang digunakan oleh Allah. Hal ini juga tercermin dalam pernyataan Yesus di Yohanes 5:26: “Sebab sama seperti Bapa mempunyai hidup dalam diri-Nya sendiri, demikian juga diberikan-Nya Anak mempunyai hidup dalam diri-Nya sendiri.” Ayat ini menegaskan bahwa kehidupan Yesus berasal dari Bapa, bukan berasal dari diri-Nya sendiri.³⁰

Dalam hidup-Nya, Yesus mengalami proses penyempurnaan. Ia mencapai kesempurnaan tersebut melalui upaya dan karya pribadi-Nya yang dilakukan dengan sungguh-sungguh (Ibr. 5:8-9). Yesus sendiri belajar taat sampai mati di kayu salib. Sebagai instrumen Allah, Kristus yang menggantikan tugas Adam yang gagal telah hidup dalam ketaatan dan mencapai level kesempurnaan. Yesus adalah anak pertama manusia yang sempurna/ *corpus*

²⁸ Sabdono, *Menjadi Umat yang Kudus*, 23.

²⁹ Sabdono, Logos (01), https://www.youtube.com/watch?v=GiRmE_GA44k; Sabdono, Logos 3, <https://www.youtube.com/watch?v=AO5EOfVsOdA>; <https://www.youtube.com/watch?v=UwL3ybGvRmk&t=5459s> diakses 13 April 2024.

³⁰ Sabdono, Logos (01), https://www.youtube.com/watch?v=GiRmE_GA44k diakses 13 April 2024;

delicti yang berhasil. Hal ini memberi pelajaran yang mahal kepada orang percaya. Karena itu, menurut Sabdono, orang percaya yang diselamatkan juga harus sampai pada level seperti Kristus yang berhasil menjadi *corpus delicti*.³¹ Sebagaimana Tuhan Yesus bisa menemukan kemuliaan Allah yang hilang itu dari usaha-Nya sendiri, demikian pula orang percaya bisa meraih hal yang sama, tentu oleh pertolongan Roh Kudus. Oleh sebab itu orang percaya harus bersemangat bekerja keras untuk mencari dan menemukan kemuliaan Allah yang hilang.³²

Kekristenan adalah proses keselamatan dimana umat pilihan menjadi manusia yang berkualitas *corpus delicti*, artinya berkualitas seperti kualitas Tuhan Yesus. Menurut Sabdono, jika Yesus yang adalah manusia itu dengan perjuangannya bisa mencapai kesempurnaan, maka orang percaya juga bisa sempurna seperti Kristus. Karena itu Sabdono banyak menekankan mengenai kesempurnaan hidup orang-orang percaya. Jika seseorang belum sampai pada hidup berkualitas sebagai *corpus delicti*, artinya belum mencapai maksud keselamatan itu diadakan.

Inkarnasi Kristus dalam Perspektif John Calvin

Kesalahan Iblis dan Kaitannya dengan Inkarnasi Kristus

Calvin percaya akan keberadaan Iblis dan Setan.³³ Namun Calvin memberikan ruang yang lebih kecil pada peran Iblis dalam teologinya. Pandangan Calvin mengenai iblis dalam kerangka teologinya, justru ketika menekankan mengenai realitas kejahatan, dosa, dan perlunya kasih karunia ilahi. Iblis merupakan musuh yang signifikan di alam spiritual, yang secara aktif menentang kehendak Tuhan dan berusaha menyesatkan manusia. Calvin mengakui keberadaan Iblis dalam perannya sebagai penggoda manusia dan berusaha merusak rencana Allah. Namun Iblis berada di bawah otoritas dan kedaulatan Allah.³⁴ Artinya Iblis tidak mungkin dapat mengendalikan atau menjadi penyebab dari rencana dan kedaulatan Allah, atau pun pemikiran bahwa Iblis berada di luar pengetahuan Allah.

Calvin menyebut beberapa ilah sebagai Setan atau Iblis (lih. Ul. 32:16; Yer. 10:6; 2 Kor. 4:4). Akan tetapi, umumnya Calvin menggambarkan ilah dan berhala sebagai sesuatu yang tidak berarti apa-apa (lih. Gal. 4:8). Ilah itu tidak nyata melainkan “hanya isapan jempol dari otak manusia sendiri” yang mencerminkan citra manusia dan bukan citra Allah. Pemikiran

³¹ Erastus Sabdono, *Apakah Keselamatan Bisa Hilang*, 343.

³² *Apakah Keselamatan Bisa Hilang*, 138.

³³ Charles Partee, *The Theology of John Calvin* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2008), 72–73.

³⁴ Iain McGee, “John Calvin: Logos-Centric Theologian of Religions,” *Journal of Reformed Theology* 17, no. 1 (2023): 3–28; Partee, *The Theology of John Calvin*, 74.

ini tampaknya menjadi elemen yang konsisten dalam deskripsi Calvin tentang penyembahan berhala di dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.³⁵

Dalam pemikirannya, Calvin tidak mengaitkan, baik penciptaan manusia maupun inkarnasi Kristus dengan pembuktian kesalahan Iblis, sebagaimana teologi yang dikemukakan Sabdono. Pemikiran Calvin mengenai tujuan penciptaan manusia adalah untuk kemuliaan Allah.³⁶ Inkarnasi Kristus berkaitan dengan karya keselamatan Allah bagi manusia berdosa.

Inkarnasi Kristus

Yesus adalah pribadi yang unik sebab memiliki dua natur yakni sebagai Allah dan juga manusia. Alkitab secara eksplisit mengajarkan dan memberikan kesaksian mengenai pokok ini. Kemanusiaan sejati dari Kristus yang berinkarnasi diakui di dalam Kitab Suci. Ini nyata dalam gelar-gelar yang diberikan kepada-Nya, seperti “Anak Manusia,” “Manusia Kristus Yesus,” “Anak Daud,” dan sebagainya.³⁷ Perpaduan antara sifat kemanusiaan dan keilahian Yesus dinyatakan secara tegas dalam setidaknya tujuh bagian utama Kitab Suci (Filipi 2:6-11; Yohanes 1:1-14; Roma 1:2-5; 9:5; 1 Timotius 3:16; Ibrani 2:14; 1 Yohanes 1:1-3).³⁸

Kata inkarnasi berarti “di dalam daging” dan menunjuk pada tindakan di mana Putera Allah yang kekal mengambil bagi diri-Nya natur tambahan, manusia, melalui kelahiran dari seorang anak dara. Akibatnya adalah bahwa Kristus tetap selamanya Allah yang tidak bercacat-cela, dan demikian keadaan-Nya sejak kekekalan; Ia juga memiliki kebenaran, dan Ia adalah manusia yang tidak berdosa dalam satu Pribadi untuk selamanya (lihat Yoh. 1:14; Flp. 2:7-8; 1 Tim. 3:6).³⁹

Dalam penafsirannya atas perkataan Tuhan Yesus di taman Getsemani dalam Lukas 22:42, Calvin mengatakan:

This passage shows plainly enough the gross folly of those ancient heretics, who were called Monothelites, because they imagined that the will of Christ was but one and simple;

³⁵ McGee, “John Calvin: Logos-Centric Theologian of Religions,” 3–28.

³⁶ Margaret R Miles, “Theology, Anthropology, and the Human Body in Calvin’s Institutes of the Christian Religion,” *Harvard Theological Review* 74, no. 3 (1981): 303–23, <https://doi.org/DOI:10.1017/S0017816000028613>.

³⁷ Kitab Suci juga menyaksikan terutama tentang fakta bahwa tubuh-Nya memiliki daging dan darah (Ibrani 2:14; 1 Yohanes 4:2-3).

³⁸ John F. Walvoord, *Jesus Christ Our Lord* (Chicago: Moody Publishers, 1969), 101.

³⁹ Paul P. Enns, *The Moody Handbook of Theology* (Malang: SAAT, 2004), 271.

for Christ, as he was God, willed nothing different from the Father, and therefore, it follows, that his human soul had affections distinct from the secret purpose of God.⁴⁰

Melalui penafsiran bahwa kehendak natur ilahi Kristus adalah sama dengan kehendak Bapa, Calvin sedang menyatakan kesenaturan (*homoousios*) antara natur ilahi Kristus dengan natur Bapa.⁴¹ Di dalam penafsirannya atas Filipii 2:6, Calvin juga menegaskan kesenaturan Sang Anak Allah yang setara dengan Bapa:

For in the wisdom of God, prior to his assuming our flesh, there was nothing mean or contemptible, but on the contrary a magnificence worth of God. Being such as he was, he could, without doing wrong to any one, shew himself equal with God.⁴²

Yesus Kristus sebagai Allah tidak dapat dipahami hanya dalam arti serupa atau mirip dengan Allah. Kristus secara mutlak setara dengan Bapa dalam Pribadi dan karya-Nya. Keilahian Kristus bersifat mutlak dan tidak dapat disangkal. Berdasarkan Yohanes 1, Calvin menegaskan bahwa *Logos* merupakan identitas Kristus sebagai Firman Allah yang kekal dan *Logos* memiliki esensi Ilahi yang sama dengan Bapa dan Roh Kudus.⁴³ Dengan demikian, Kristus yang berinkarnasi menjadi manusia adalah Tuhan yang sepenuhnya ilahi dan setara dengan Allah Bapa.

Kata “adalah” dalam kalimat “pada mulanya adalah Firman” (Yoh. 1:1) merupakan kata Yunani $\eta\epsilon\iota\sigma\tau\iota$, dalam bentuk tensa imperfek yang menekankan keberadaan yang terus menerus pada waktu yang lampau. Frasa tersebut dapat diterjemahkan, “Pada mulanya adalah Firman yang terus menerus ada.” “Pada mulanya” Yohanes kemungkinan besar kembali pada awal mula alam semesta: Yohanes mengindikasikan bahwa sejauh ke belakang mana pun, Firman itu terus ada. Hal ini menegaskan aspek kekekalan Yesus. Yesus tidak memiliki suatu permulaan sebagai suatu ciptaan, melainkan keberadaan-Nya yang kekal. Dalam konteks ini, penekanan pada kekekalan-Nya mengonfirmasi bahwa Yesus adalah Allah sendiri, bersama-sama dengan Allah.⁴⁴

⁴⁰ John Calvin, *A Commentary on A Harmony of the Evangelists: Matthew, Mark, and Luke*, terj. William Pringle, Calvin's Commentaries (Grand Rapids: Baker Books, 2003), 3:233.

⁴¹ Tonny Sutrisno and Billy Kristanto, “Dyothelitisme dalam Kristologi Yohanes Calvin,” *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili* 6, no. 1 (2019): 45–59.

⁴² John Calvin, *Commentary on the Epistle of Paul to the Philippians in Commentaries on the Epistles of Paul the Apostle to the Philippians, Colossians, and Thessalonians*, terj. William Pringle, Grand Rapids: Baker Books, 2003, 55.

⁴³ Leon Morris, *Teologi Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2021), 312–14.

⁴⁴ John Calvin, *Commentary on the Gospel According to John*, terj. William Pringle, vol. 1 (Grand Rapids: Christian Classics Ethereal Library, 1847), 17.

Pernyataan “Firman yang adalah Allah” menunjuk bahwa Yesus berbeda dari segala sesuatu yang diciptakan, sebab Ia bukan ciptaan.⁴⁵ Dengan demikian, Anak Allah ditempatkan di atas dunia dan di atas semua makhluk, dan dinyatakan telah ada sebelum segala zaman. Pernyataan “Firman adalah Allah” juga menegaskan esensi Ilahi Kristus, agar tidak ada lagi keraguan, bahwa Yesus adalah Allah. Bahwa hanya ada satu Allah, maka jelaslah Kristus memiliki esensi yang sama dengan Bapa (tetapi dalam beberapa hal Ia berbeda dengan Bapa).⁴⁶

Yohanes melanjutkan, bahwa “Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita” (Yoh. 1:14). Ini suatu pernyataan yang tegas mengenai inkarnasi. “Firman” yang dimaksud adalah Pribadi yang sebelumnya telah dideskripsikan sebagai “Allah” (ayat 1). Kata “menjadi” di sini menyiratkan makna yang lebih dalam daripada sekadar “menampakkan diri dalam” atau “muncul sebagai.” Bentuk waktu aorist mengandung arti bahwa suatu tindakan terjadi pada waktu tertentu. Sehingga Yohanes tidak berbicara tentang suatu manifestasi yang tanpa waktu, melainkan tentang suatu peristiwa tertentu pada satu waktu tertentu.⁴⁷ Yohanes menekankan keilahian Kristus yang kekal, untuk memberitahukan bahwa Ia adalah Allah yang kekal, yang telah berinkarnasi menjadi manusia (1 Timotius 3:16).⁴⁸

Yesus Kristus merupakan Allah sejati sekaligus manusia sejati. Penebus di dalam daging sama dengan Anak Allah yang kekal. Sebutan kesukaan Calvin bagi Kristus yang berinkarnasi adalah ungkapan Paulus, [Allah] yang telah menyatakan diri-Nya dalam rupa manusia” (1Tim. 3:16). Calvin menolak segala jenis Kristologi adopsi atau minimalis karena sama sekali tidak memadai. Kristus bukanlah “Allah yang sementara atau muncul tiba-tiba,” melainkan “Firman Allah yang kekal yang diperanakan Bapa sebelum segala zaman.” Kristus pastilah Allah sejati, karena:⁴⁹

adalah tugas-Nya untuk membinasakan maut. Siapa, jika bukan Kehidupan, yang dapat melakukannya? Adalah tugas-Nya untuk mengalahkan dosa. Siapa, jika bukan Kebenaran, yang dapat melakukan hal ini? Tugas-Nyalah untuk memporak-porandakan kuasa di bumi dan udara. Siapa lagi, jika bukan kekuatan yang lebih tinggi dari bumi dan udara, yang dapat melakukan hal ini? Ketika Dia menghendaki

⁴⁵ Calvin, *Commentary on the Gospel According to John*, 15.

⁴⁶ Calvin, *Commentary on the Gospel According to John*, 16. Calvin menegaskan ini dalam komentarnya untuk menyanggah kesalahan Sabellius, yang menyatakan bahwa ada suatu kepribadian yang berbeda antara Anak dengan Bapa. Termasuk juga pandangan Arius yang menghindari untuk mengakui keilahian Kristus yang kekal.

⁴⁷ Morris, *Teologi Perjanjian Baru*, 314.

⁴⁸ Calvin, *Commentary on the Gospel According to John*, 14.

⁴⁹ Timothy George, *Theologi Para Reformator* (Surabaya: Momentum, 2018), 281.

kita ditebus, maka Allah yang mahamurah menjadikan diri-Nya sendiri Penebus kita dalam pribadi Anak-Nya yang tunggal (Inst. 2.12.2).⁵⁰

Dengan mengambil rupa manusia melalui inkarnasi, Kristus datang untuk menggenapi peran-Nya sebagai mediator atau perantara ilahi. Peran Kristus sebagai Pengantara menjadi pusat kristologi Calvin.⁵¹ Calvin di dalam *Institutes*:

Ungrudgingly he took our nature upon himself to impart to us what was his, and to become both Son of God and Son of man in common with us. Hence that holy brotherhood which he commends with his own lips when he says: "I am ascending to my Father and your Father, to my God and your God [John 20:17]. In this way we are assured of the inheritance of the Heavenly Kingdom; for the only Son of God, to whom it wholly belongs, has adopted us as his brothers. "For if brothers, then also fellow heirs with him." [Rom. 8:17].⁵²

Dengan demikian, tujuan inkarnasi Kristus adalah untuk melaksanakan penebusan dan membawa keselamatan umat manusia. Di dalam inkarnasi-Nya, Kristus sebagai Allah sejati dan manusia sejati, berdiri sebagai satu-satunya Pribadi yang dapat memediasi Allah dan manusia yang telah jatuh dalam dosa.⁵³

Calvin menegaskan bahwa tidak ada keniscayaan tunggal atau mutlak bagi penebusan, tetapi penebusan itu berasal dari ketetapan sorgawi. Ini menyarankan bahwa Allah dapat menyelamatkan manusia dengan beberapa cara lain jika Ia memilih untuk melakukannya. Akan tetapi, hanya Kristus yang sungguh-sungguh benar yang dapat berlaku sebagai Mediator. Hanya Allah sendiri yang dapat mewujudkan keselamatan tersebut, yaitu dengan mengutus Anak-Nya yang tunggal untuk menjadi Penebus.⁵⁴

⁵⁰ Calvin, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*, 93.

⁵¹ David W. Hall and Peter A. Lillback, *Penuntun ke dalam Theologi Institutes Calvin* (Surabaya: Momentum, 2009), 224; Stephen Edmondson, *Calvin's Christology* (Cambridge: Cambridge University Press, 2004), 5. Penjelasan Calvin mengenai natur dan peran Pengantara secara tegas ditempatkan pada urutan logis dan kemajuan *Institutes* buku 2. Setelah memperlihatkan bahwa seluruh umat manusia binasa dalam pribadi Adam dan bahwa setelah kejatuhan, manusia tidak memiliki pengetahuan tentang Allah, di luar Sang Pengantara, Calvin menekankan peran Kristus yang berinkarnasi menjadi manusia untuk menggenapi peran-Nya sebagai mediator.

⁵² Calvin, *Institutes*, 2.14.1.

⁵³ Bagi Calvin keilahian Kristus sama krusialnya dengan kemanusiaan-Nya di dalam karya mediasi: "To unite us to God and to be one with God? Without doubt, these will not be found in Christ's human nature apart from the divinity, yet they do come into consideration when it is a question of the Mediator's office." Sebagaimana yang dinyatakan Kitab Suci bahwa setiap karya Kristus adalah karya Pribadi-Nya, maka Calvin juga berpendapat bahwa karya mediasi adalah karya inkarnasi Kristus, dan bukan merupakan karya kedua natur-Nya, akan tetapi merupakan karya Pribadi Kristus yang dilakukan melalui kedua natur-Nya. Calvin, *Institutes*, 2.12.1-2; Sutrisno, "Dyothelisme dalam Kristologi Yohanes Calvin," 45-59.

⁵⁴ Hall dan Lillback, *Penuntun ke dalam Theologi Institutes Calvin*, 227; Calvin, *Institutes*, 2.12.1.

Evaluasi Teologis Konsep *Corpus Delicti*

Negasi terhadap Doktrin Kristus

Pemikiran Sabdono mengenai *corpus delicti* telah merujuk pada negasi terhadap ketuhanan dan kesetaraan Yesus dengan Allah Bapa. Sabdono membangun pemikirannya mengenai kesetaraan dengan dalih tidak ingin seseorang gagal paham sehingga pandangan mengenai monotheisme Allah menjadi meleset. Berdasarkan teks Filipi 2:6, Sabdono menyatakan bahwa dalam rupa Allah atau keserupaan dalam spiritual, Yesus bisa saja satu hakikat dengan Allah, tetapi hal tersebut tidak berarti Yesus sederajat atau setara dengan Allah.⁵⁵ Yesus digambarkan hanyalah “wadah” yang mempresentasikan karya Bapa di dunia. Sabdono menempatkan Yesus sebagai manusia biasa yang berisi Logos atau Yahweh di dalam Yesus.⁵⁶ Karena itu, Yesus tidak setara dengan Allah Bapa.⁵⁷

Jika Yesus hanyalah wadah bagi tindakan Yahweh, maka akan menimbulkan pertanyaan kritis mengenai kapasitas ontologis-Nya.⁵⁸ Secara teologis, klaim-klaim mengenai diri Yesus dalam Perjanjian Baru, seperti: “Tuhan atas hari Sabat” (Mat. 12:8), “berkuasa mengampuni dosa” (Mat. 9:6), “sebelum Abraham jadi, Aku ada” (Yoh. 8:58), dan “kemuliaan yang Kumiliki di hadirat-Mu sebelum dunia ada” (Yoh. 17:5) - mengimplikasikan suatu keberadaan yang melampaui batas antropologis manusia biasa. Klaim-klaim tersebut secara suprematif menempatkan Yesus sebagai subjek tunggalnya, dan bukan Bapa. Klaim seperti “Aku ada” (Yoh. 8:58) menggunakan frasa “egō eimi” (ἐγώ εἰμι), yang dalam konteks Yahudi

⁵⁵ Erastus Sabdono, *Kenosis* (Jakarta: Rehobot Literature, 2023), 18–19. Menurut Sabdono, selama ini diyakini bahwa Yesus sehakikat dengan Allah Bapa. Diksi yang digunakan adalah *homoousios*. Sabdono mengatakan: “Kata “hakikat” (*ousia* [ὄυσία]; *essentia*; *substansia*) sendiri memiliki bermacam-macam interpretasi yang sampai hari ini memunculkan banyak perdebatan, sementara Alkitab tidak memuat kata *homoousia* yang dikenakan pada Bapa dan Anak sebagai sehakikat dan sederajat. Kata *ousia* dalam Alkitab terdapat dalam beberapa ayat, antara lain dalam Lukas 15:12-13, yang yang artinya *property* (*possessions*), *goods*, *substance* (properti (kepemilikan), barang, substansi). Oleh sebab itu, sebaiknya tidak mengambil diksi dari kata yang tidak ada di dalam Alkitab—seperti *homoousios*, *coessentialis*, *consubstansialis*, dan lain sebagainya—kemudian memberi muatan pengertian yang tidak ada di dalam ajaran Alkitab yang murni dan benar.”

⁵⁶ Pemikiran Sabdono mengenai logos bukanlah model kristologi baru, ini bahkan merupakan gagasan dari model Kristologi Origen yang telah muncul pada abad ke-2. Origen menyampaikan pemahaman ini dengan bantuan gambaran nyata dari kehidupan sehari-hari: “Jika seongkah besi terus-menerus disimpan dalam api, maka panasnya akan diserap melalui seluruh pori-pori dan urat-uratnya. Jika apinya terus menerus, dan besinya tidak dihilangkan, maka besi tersebut akan berubah total menjadi besi lainnya. Dengan cara yang sama, jiwa yang terus-menerus ditempatkan dalam Logos dan Kebijaksanaan dan Tuhan, adalah Tuhan dalam segala hal yang ia lakukan, rasakan, dan pahami.” Belay, *Kristologi yang Diselewengkan*, 442; Veli-Matti Kärkkäinen, *Christology: A Global Introduction* (Grand Rapids: Baker Academic, 2003), 72.

⁵⁷ Sabdono, “Logos (37): Menyingkap Yohanes 1” 2003. <https://www.youtube.com/watch?v=AO5EOfVsOdA&t=1808s> diakses 13 April 2024; Sabdono, Logos 1, https://www.youtube.com/watch?v=GiRmE_GA44k diakses 13 April 2024.

⁵⁸ Belay, *Kristologi yang Diselewengkan*, 459.

merujuk pada pengidentikkan diri dengan nama ilahi Yahweh (Kel. 3:14). Sementara itu, otoritas mengampuni dosa secara teologis adalah hak prerogatif Ilahi (Mrk. 2:7; Yes. 43:25). Jika Yesus adalah manusia biasa, maka klaim-klaim tersebut akan bersifat delusi. Dengan demikian pandangan Sabdono mengenai Yesus bertentangan dengan narasi Perjanjian Baru yang justru menekankan identitas Ilahi Kristus. Selain bertentangan dengan narasi Perjanjian Baru, klaim-klaim Sabdono ini juga bersumber dari penafsiran Kitab Suci yang tidak holistik. Sabdono mengandalkan penafsiran literal dan terisolasi atas beberapa teks tertentu sambil mengabaikan teks-teks lain yang secara jelas menyatakan keilahian Kristus.

Konsep kesetaraan dan keilahian Kristus yang dikemukakan Sabdono serupa dengan ajaran Gentile bahwa hanya Bapa yang *autotheos*, sehingga Anak dan Roh Kudus memiliki esensi yang berbeda dengan Bapa. Artinya hanya Bapa yang memiliki esensi tidak diciptakan, yang ilahi, sedangkan Anak dan Roh adalah dari esensi yang berbeda yang dihasilkan oleh Bapa. Menyikapi pemikiran tersebut, dalam bukunya *Impietas Valentini Gentilis detecta et palam traducta*, yang lebih dikenal sebagai *Expositio impietatis Valentini Gentilis*, Calvin sering kali merujuk kepada Anak sebagai *autotheos*, “Allah dari diri-Nya sendiri.” Dengan cara ini, Calvin menentang gagasan apa pun bahwa Anak menerima keilahian-Nya dari Bapa, tetapi Ia memiliki keilahian-Nya dari diri-Nya, sama seperti Bapa.⁵⁹

Jika Kristus hanyalah manusia (saja tanpa natur Ilahi) yang “berproses” mengenakan *Logos* Allah, maka sudah dapat dipastikan bahwa Ia tidak mungkin dapat memenuhi syarat sebagai “Anak Domba Allah yang menghapus dosa dunia”.⁶⁰ Itu sebabnya, Kristus dalam perspektif Sabdono tidak mungkin dapat menjadi jalan perdamaian bagi Allah dan manusia. Yesus hanyalah wadah bagi tindakan Yahweh, dan bukan Juruselamat itu sendiri, Juruselamat sejati adalah Allah Yahweh. Sabdono berusaha menggiring pendengarnya pada pemahaman bahwa Yesus hanyalah teladan/guru moral bagi umat. Karena itu, jika pemahaman Sabdono ini secara konsisten diterapkan, tidak hanya akan menunjukkan Yesus yang sama sekali kehilangan keilahian-Nya, tetapi juga mengikis dasar soteriologi Kristen yang berpusat pada Kristus yang berinkarnasi.

⁵⁹ Robert Letham, *Allah Trinitas: Dalam Alkitab, Sejarah, Teologi, dan Penyembahan*, 267–68. Dalam kariernya, Calvin dipaksa oleh perselisihan-perselisihan dengan kelompok anti-Nicene Italia untuk menyatakan keilahian Anak dan Roh Kudus dengan istilah-istilah yang paling keras. Kritikus-kritikusnya adalah Michael Servetus, George Blandrata, dan Valentine Gentile. Karena itu, buku tersebut perlu dituliskan sebagai tanggapan pandangan-pandangan yang menentang Kristus sebagai *autotheos* (Allah dari diri-Nya sendiri). Karena itu, istilah *autotheos* bukan berasal dari Calvin, tetapi muncul dalam kontroversi setelah edisi terakhir dari Institutes-nya diterbitkan. Ia tidak menggunakan istilah itu di tempat lain.

⁶⁰ Belay, *Kristologi yang Diselewengkan*, 459.

Berdasarkan penjelasan Calvin, Kristus bukan hanya memiliki natur yang sama dengan Allah, tetapi juga Ia adalah gambaran Allah (*image of God*) yang di dalam inkarnasi-Nya membuat Allah dapat dilihat oleh manusia.⁶¹ Mengenai praeksistensi Yesus, rasul Paulus dalam Filipi 2:5-7 menjelaskan bahwa meskipun Kristus setara dengan Allah, Dia tidak mempertahankan kondisi tersebut dan memilih untuk mengosongkan diri-Nya dan mengambil rupa seorang hamba dan menjadi sama dengan manusia. Dalam keadaan-Nya sebagai manusia, Dia yang tidak terbatas menjadi terbatas.⁶² Namun, perubahan keadaan ini sama sekali tidak menghilangkan hakikat keilahian maupun kesetaraan Kristus dengan Allah Bapa.

Kekristenan Berbasis Moral (Legalisme) dan Distorsi Injil

Dalam lensa *corpus delicti*, maka Sabdono dalam pengajarannya banyak menekankan mengenai kehidupan Kristen yang sempurna dalam ketaatan dan meneladani Kristus.⁶³ Namun, jika konsep ketaatan tersebut tidak diimbangi dengan pemahaman yang tepat mengenai kasih karunia, ajaran ketaatan, dan meneladani Kristus, dapat berisiko menghasilkan kekristenan dengan kecenderungan legalisme.⁶⁴ Legalisme menekankan ketaatan sebagai bagian dari iman yang menyelamatkan. Sedangkan Kitab Suci mengajarkan bahwa ketaatan adalah buah atau bukti iman, bukan menambahkan sesuatu untuk mendapatkan atau menyempurnakan keselamatan yang sudah diterima di dalam Kristus.⁶⁵ Manusia berkenan kepada Allah bukan semata-mata dengan kebenaran perbuatannya, melainkan dengan kebenaran Kristus yang sempurna.

Pada akhirnya, penerapan konsep *corpus delicti* dalam kerangka teologis berpotensi menimbulkan distorsi terhadap esensi pesan Injil yang sejati. *Pertama*, pengajaran *corpus delicti* secara implisit menghasilkan semacam model “keselamatan berbasis moral,” keselamatan berdasarkan anugerah dan perbuatan. Keselamatan diusahakan dengan

⁶¹ Calvin, *Institutes*, 1.13.6; Calvin, *Commentaries on the Epistles of Paul the Apostle to the Philippians, Colossians, and Thessalonians*, 149; Sutrisno, “Dyothelitisme dalam Kristologi Yohanes Calvin,” 45–59.

⁶² Didit Yuliantono Adi, “Argumentasi Teologis Terhadap Pandangan Para Bidat Tentang Keilahian Yesus,” *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 2 (2023): 176–92.

⁶³ Sabdono, *Kenosis*, 7–8.

⁶⁴ Legalisme merupakan suatu paham yang meninggikan hukum di atas kasih karunia Allah. Konsep ini mengimplikasikan bahwa keselamatan dapat dicapai melalui upaya manusia sendiri. Pemahaman Legalisme ini telah muncul sejak era Yesus Kristus, sebagaimana diwakili oleh kaum Farisi. Kelompok ini meyakini bahwa ketaatan mutlak terhadap Hukum Taurat menjadi prasyarat untuk memperoleh keselamatan. Keyakinan tersebut mencerminkan suatu pendekatan legalistik yang menekankan peran manusia dalam pencapaian keselamatan, berbeda dengan prinsip teologis yang menekankan ketergantungan mutlak pada rahmat ilahi. Novak, “Avoiding Charges of Legalism and Antinomianism in Jewish-Christian Dialogue,” 275–91.

⁶⁵ Jevon Gasali, *Gospel Immersion: Memahami dan Menghidupi Injil* (Millennial Christian, 2023), 37.

meneladani Kristus “mengenakan *Logos*” (hidup suci). Jadi keselamatan merupakan “proses mengenakan *Logos*”, keselamatan bergantung pada usaha hidup masing-masing.

Calvin adalah tokoh yang menekankan bagaimana pentingnya hidup meneladani dan taat kepada Kristus sebagai inti dari kehidupan Kristen. Namun Calvin juga tetap konsisten menegaskan bahwa setelah kejatuhan di dalam dosa, kerusakan gambar Allah dalam manusia bersifat total, sehingga tanpa Kristus, manusia tidak mungkin dapat berkenan kepada Allah.⁶⁶ Keselamatan adalah anugerah yang diberikan melalui iman di dalam Yesus Kristus. Karena itu, hidup dalam kesalehan, ketaatan, dan meneladani Kristus merupakan buah dari kehidupan Kristen yang telah diselamatkan bukan sebaliknya, menambahkan ketaatan + anugerah untuk mendapatkan keselamatan.

Kedua, apabila Yesus dipahami sebagai *corpus delicti* dalam konteks pembuktian kesalahan Iblis, sebagaimana konsep serupa diterapkan kepada Adam pertama, maka pesan Injil yang sejati (yaitu kabar baik mengenai keselamatan di dalam Kristus sebagai Tuhan) dapat kehilangan kejelasan makna teologisnya (kejelasan Injil menjadi kabur). Konsep ini akan mengurangi makna penebusan Kristus. Injil bukan tentang Kristus yang berinkarnasi agar sekadar menjadi contoh sukses dari “*corpus delicti*.” Injil adalah tentang keselamatan sejati di dalam Kristus yang adalah Tuhan dan Juruselamat.

Kesempurnaan yang Tidak Realitis dengan Konteks Human Sinful Nature

Lensa dan kerangka teologis *corpus delicti* menghasilkan konsep kesempurnaan Kristen yang tidak realitis dengan natur manusia yang berdosa. Pemikiran Sabdono mengenai *corpus delicti* mengarahkan umat untuk mengalami porsi yang sama seperti Yesus. *Pertama*, orang percaya harus menjadi *corpus delicti* yang tumbuh sempurna sebagaimana Yesus adalah *corpus delicti* yang sempurna.⁶⁷ *Kedua*, Sabdono berusaha menempatkan orang percaya pada porsi yang sama dengan Yesus yang berjuang menghidupi *Logos*. Konsep-konsep tersebut menuntut orang percaya untuk mencapai kesempurnaan mengikuti jejak Kristus yang berjuang

⁶⁶ August Dillman, *Genesis: Critically and Exegetically Expounded* (Edinburgh: T. & T. Clark, 1897), 179; Wendel, *Calvin: Asal Usul dan Perkembangan Pemikiran Religiusnya*, 179; Calvin, *Institutes*, II.6.1; Hall, *Penuntun ke dalam Theologi Institutes Calvin*, 302.

⁶⁷ Menurut Sabdono, Yesus adalah model atau prototipe yang harus diteladani dan menjadi standar kehidupan orang percaya. Kehidupan Yesus menjadi nasihat, tuntunan, dorongan, dan teguran yang memuat wacana bagaimana menjalani kehidupan sebagai anak-anak Allah dengan benar dan konkret. Sebagaimana Filipi 2:1-11, Sabdono menemukan bahwa teks tersebut berimplikasi kuat membangun kehidupan yang berstandar kesucian Allah. Filipi 2 ditulis bukan untuk membangun landasan doktrin, melainkan nasihat yang bersifat aplikatif untuk kehidupan moral Kristiani yang berkarakter Kristus, tentu dalam standar kesucian Allah. Maksud frasa rasa “dalam Kristus” dalam Filipi 1:1, bahwa dalam kehidupan Yesus, Sang Juruselamat, satu-satunya yang diurapi, terdapat suatu pola kehidupan yang harus dikenakan umat pilihan. Sabdono, *Kenosis*, 2–8.

dan menjadi sempurna. Yesus tidak berdosa, namun manusia terus bergumul dan berjuang melawan dosa. Tekanan kesempurnaan konsep Sabdono yang memiliki semangat mulia mengejar kekudusan pada akhirnya mengabaikan aspek *sinful nature* yang mempengaruhi tingkah laku manusia.

Kitab Suci jelas menyeimbangkan antara panggilan untuk kudus (1 Pet. 1:16) dan pengakuan bahwa orang percaya masih bergumul dengan dosa (1 Yoh. 1:8-10).⁶⁸ Manusia dengan kekuatannya sendiri tidak mampu menjadi sempurna seperti Kristus karena manusia adalah orang berdosa dan kecenderungan hatinya adalah jahat. Kesempurnaan Kristen adalah proses pengudusan yang senantiasa bergantung pada kasih karunia Allah, bukan pencapaian tanpa dosa di dunia ini. Kristus lah yang memungkinkan orang percaya berkenan di hadapan Allah. Karena itu, kesempurnaan Kristen adalah karena Kristus.

KESIMPULAN

Meskipun implikasi doktrin *corpus delicti* merujuk pada penegasan akan pentingnya kehidupan dalam ketaatan dan meneladani Kristus, namun pikiran Sabdono dalam hal ini, menunjukkan adanya beberapa distorsi teologis. *Pertama*, negasi terhadap doktrin Kristus. Inkarnasi Yesus menjadi manusia bukan berarti menghilangkan hakikat dan kesetaraan Kristus dengan Allah Bapa. Yesus adalah Tuhan yang setara dengan Allah Bapa dan Roh Kudus. Kitab Suci mengajarkan bahwa Kristus adalah Penggenap rencana keselamatan, Korban penebus dosa (Ibrani 9:12), dan Tuhan yang berdaulat atas sejarah. Pemikiran dan penafsiran Sabdono mengenai Kristus dalam kerangka dan lensa *corpus delicti* tidak selaras dengan teks-teks Kitab suci. Demikian pula tujuan inkarnasi Kristus merupakan bagian dari rencana Allah sejak manusia jatuh dalam dosa, dan tidak ada kaitannya dengan pembuktian kesalahan iblis. Inkarnasi Kristus bukan sekadar contoh sukses atau teladan moral “yang berhasil” melainkan tindakan kasih penebusan, yakni jawaban Allah yang penuh anugrah bagi manusia berdosa.

⁶⁸ Dalam keadaan manusia yang mati dan rusak secara rohani, kecenderungan manusia adalah jahat dan berdosa dalam segala hal. Setiap individu mewarisi *original sin* yang mau tidak mau pasti melakukan *actual sin* dalam wujudnya yang mungkin berbeda-beda. Hanya keselamatan dalam Yesus yang dapat mengubah dan menghadirkan kondisi yang baru, yaitu *posse non peccare (the power not to sin)*. Meskipun demikian, kebenaran rohani yang sudah dianugerahkan ini hadir dalam realitas psikologis jiwa dan tubuh manusia yang berdosa, yang tidak otomatis mengubah dan memperbaiki tubuh dan jiwa manusia. Untuk itu, setiap individu yang sudah dilahirkan baru masih harus mengenali dan terus bergumul dengan *sinful nature* yang ada dalam tubuh dan jiwanya. Yakub B. Susabda, *Mengalami Kemenangan Iman: Integrasi Teologi dan Psikologi* (Jakarta: Literatur Perkantas, 2021), 14. Yakub B. Susabda dan Esther Susabda, *Masalah Kepribadian dalam Pelayanan* (Jakarta: Literatur Perkantas, 2024), 17.

Kedua, distorsi terhadap pesan Injil yang sejati, yang secara implisit telah menghasilkan konsep keselamatan berbasis moral atau legalisme dan mengaburkan kejelasan makna teologis Injil mengenai Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat sejati. Injil bukan tentang Kristus yang berinkarnasi agar sekadar menjadi contoh sukses dari “*corpus delicti*.” Mengatakan bahwa Kristus hanya berperan sebagai “Adam kedua yang berhasil menjadi *corpus delicti*” mengurangi makna penebusan-Nya. Injil adalah kabar baik yang mencakup pengenalan akan pribadi Kristus sebagai Tuhan dan karya penyelamatan-Nya bagi orang-orang percaya.

Ketiga, lensa dan kerangka teologis *corpus delicti* menghasilkan konsep kesempurnaan Kristen yang tidak realitis dengan natur manusia yang berdosa. Kitab Suci menyeimbangkan antara panggilan untuk kudus (1 Pet. 1:16) dan pengakuan bahwa orang percaya masih bergumul dengan dosa (1 Yoh. 1:8-10). Setiap individu yang sudah dilahirkan baru pun masih harus mengenali dan terus bergumul dengan *sinful nature* yang ada dalam tubuh dan jiwanya. Karena itu, kesempurnaan Kristen adalah proses pengudusan yang senantiasa bergantung pada kasih karunia Allah, bukan pencapaian tanpa dosa di dunia ini. Kristus lah yang memungkinkan orang percaya berkenan di hadapan Allah. Karena itu, kesempurnaan Kristen adalah karena Kristus.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Didit Yuliantono. “Argumentasi Teologis Terhadap Pandangan Para Bidat Tentang Keilahian Yesus.” *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 2 (2023): 176–92.
- Belay, Yosep. *Kristologi yang Diselewengkan: Respon Apologetik Terhadap Karikatur Teologi Erastus Sabdono*. Sidoarjo: Bible Culture Study, 2023.
- Calvin, John. *A Commentary on A Harmony of the Evangelists: Matthew, Mark, and Luke*, terj. William Pringle. Grand Rapids: Baker Books, 2003.
- . *Calvin’s Institutes of Christian Religion*. Grand Rapids: Associated Publisher and Authors, 1989.
- . *Commentaries on the Epistles of Paul the Apostle to the Philippians, Colossians, and Thessalonians*, ed. William Pringle. Grand Rapids: Baker Books, 2005.
- . *Commentary on the Epistle of Paul to the Philippians in Commentaries on the Epistles of Paul the Apostle to the Philippians, Colossians, and Thessalonians*, terj. William Pringle. Grand Rapids: Baker Books, 2003.
- . *Commentary on the Gospel According to John*, terj. William Pringle, vol. 1. Grand Rapids: Christian Classics Ethereal Library, 1847.
- . *Institutes*, diterj. dan diedit oleh John. T. McNeill. London: Westminster John Knox, 2006.

- Dillman, August. *Genesis: Critically and Exegetically Expounded*. Edinburgh: T. & T. Clark, 1897.
- Edmondson, Stephen. *Calvin's Christology*. Cambridge: Cambridge University, 2004.
- Enns, Paul P. *The Moody Handbook of Theology*. Malang: SAAT, 2004.
- Erickson, Millard J. *Christian Theology*. Baker Academic, 1985.
- Gasali, Jevon. *Gospel Immersion: Memahami dan Menghidupi Injil*. Tangerang: Millennial Christian, 2023).
- George, Timothy. *Theologi Para Reformator*. Surabaya: Momentum, 2018.
- Kärkkäinen, Veli-Matti. *Christology: A Global Introduction*. Grand Rapids: Baker Academic, 2003.
- Layantara, Jessica Novia. "Kemestian Dosa dalam Inkarnasi Kristus." *Jurnal Amanat Agung* 14, no. 1 (2018): 108–34.
- Letham, Robert. *Allah Trinitas: dalam Alkitab, Sejarah, Theologi, dan Penyembahan*. Surabaya: Momentum, 2014.
- McGee, Iain. "John Calvin: Logos-Centric Theologian of Religions." *Journal of Reformed Theology* 17, no. 1 (2023): 3–28.
- Morris, Leon. *Teologi Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2021.
- O'Collins, Gerald dan Michael Keenan Jones. *Jesus Our Priest: A Christian Approach to the Priesthood of Christ*. New York: Oxford University Press, 2010.
- Oran, Daniel, dan Mark Tosti. "Oran's Dictionary of the Law." (*No Title*), 2000, 119–20.
- Partee, Charles. *The Theology of John Calvin*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2008.
- Sabdo, Erastus. "Apakah *Corpus delicti* Itu? (Bag 01), September 2021.
<https://www.youtube.com/watch?v=deOmEqIgDTc&t=4834s>
- . "Corpus delicti (Bag 02): Hukum Kehidupan," Oktober 2021.
<https://www.youtube.com/watch?v=A0UHznPL0s>
- . "Corpus delicti (Bag 03): Setan," Oktober 2021.
<https://www.youtube.com/watch?v=05cunD-F-7A>, diakses 1 Maret 2024.
- . "Logos (37): Menyingkap Yohanes 1" 2003.
<https://www.youtube.com/watch?v=AO5EOfVsOdA&t=1808s> diakses 13 April 2024;
- . "Logos 1. https://www.youtube.com/watch?v=GiRmE_GA44k; diakses 13 April 2024.
- . "Logos 2 dan 3,
https://www.youtube.com/watch?v=xprvZo3KkRQ&list=PLUxy1qJqrFT_xvM4iO62_4Isw4-AqPjZO&index=6, diakses 25 Juni 2025.

- . Logos 3, <https://www.youtube.com/watch?v=AO5EOfVsOdA>;
<https://www.youtube.com/watch?v=UwL3ybGvRmk&t=5459s> diakses 13 April 2024.
- . “Pengakuan Dosa yang Benar,” Suara Gembala GSKI Rehobot Kebon Jeruk 17 Maret 2024. <https://www.gskikebonjeruk.org/pesan-gembala> Diakses 19 April 2024
- . “Pengharapan Kebangkitan,” Suara Gembala GSKI Rehobot Kebon Jeruk 31 Maret 2024. <https://www.gskikebonjeruk.org/pesan-gembala> Diakses 10 April 2024.
- . “Satan. <https://www.youtube.com/watch?v=B3ykH0odz4c> 28 September 2020, diakses Maret 2024.
- . “Yesus dan YHWH beda tapi satu kekuasaan: menjawab Trinitas.” <https://www.youtube.com/watch?v=blcTPdyaN5I>, diakses 16 April 2024.
- . *Apakah Keselamatan Bisa Hilang*. Jakarta: Rehobot Literature, 2016.
- . *Corpus delicti-Hukum Kehidupan*. Jakarta: Rehobot Ministry, 2016.
- . *Kehendak Bebas Manusia*. Jakarta: Relite, 2016.
- . *Kenosis*. Jakarta: Rehobot Literature, 2023.
- . *Keselamatan Menurut Kitab Roma: Menjadi Umat yang Kudus*. Jakarta: Rehobot Literature, 2018.
- Susabda, Yakub B. dan Esther Susabda. *Masalah Kepribadian dalam Pelayanan*. Jakarta: Literatur Perkantas, 2024.
- Susabda, Yakub B. *Mengalami Kemenangan Iman: Integrasi Teologi dan Psikologi*. Jakarta: Literatur Perkantas, 2021.
- Sutrisno, Tonny, and Billy Kristanto. “Dyothelitisme Dalam Kristologi Yohanes Calvin.” *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili* 6, no. 1 (2019): 45–59.
- Thomas A. Mullen, “Rule Without Reason: Requiring Independent Proof of the *Corpus delicti* as a Condition of Admitting an Extrajudicial Confession,” *USFL Rev.* 27 (1992): 385.
- Walvoord, John F. *Jesus Christ Our Lord*. Chicago: Moody Publishers, 1969.
- Zaluchu, Sonny Eli. “Persoalan *Corpus delicti* dalam Teologi Kristen tentang Persidangan Ilahi.” *Kurios* 6, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.30995/kur.v6i2.172>.